



Khazanah Leksikon Pada Ritual Asyura Di Kampung Lebak Kecamatan Cipocok Jaya Kota Serang Banten (Kajian Etnolinguistik)

Putri Ikhlasul Amaliyah¹, Odien Rosidin², Ade Angraini Kartika Devi³

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa¹²³

Abstract

Received: 3 Oktober 2024
Revised: 14 Oktober 2024
Accepted: 29 Oktober 2024

Penelitian ini bertujuan untuk (a) Mengetahui leksikon nama proses ritual Asyura di Kampung Lebak Kecamatan Cipocok Jaya Kota Serang Provinsi Banten, dan (b) Mengetahui makna budaya yang terdapat dalam leksikon nama proses ritual Asyura di Kampung Lebak Kecamatan Cipocok Jaya Kota Serang Provinsi Banten. Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan menggunakan teknik dasar dalam penelitian ini adalah teknik PUP dan teknik lanjutan adalah teknik hubung banding memperbedakan (teknik HBB). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode SLBC, wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi dalam mengambil data mengenai hari Asyura. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari peringatan ritual Asyura di Kampung Lebak. Penelitian ini menggunakan metode padan ekstraligual, analisis bahasa secara struktural, dan analisis etnolinguistik. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, ditemukan 20 buah data, yaitu kata monomorfemis sebanyak 7 data; kata polimorfemis sebanyak 4 data; frasa verbal sebanyak 6 data; dan frasa nominal sebanyak 3 data.

Keywords:

Etnolinguistik, Leksikon, Ritual Asyura, Makna Kultural

(*) Corresponding Author: putriikhlasul12@gmail.com¹, odienrosidin@untirta.ac.id², adekartikadevi@untirta.ac.id³

How to Cite: Amaliyah, P., Rosidin, O., & Devi, A. (2025). Khazanah Leksikon pada Ritual Asyura di Kampung Lebak Kecamatan Cipocok Jaya Kota Serang Banten (Kajian Etnolinguistik). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(1.B), 149-160. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/9598>

PENDAHULUAN

Leksikon berasal dari bahasa Yunani Kuno, yaitu *lexicon* yang berarti ‘kata’, ‘ucapan’, atau ‘cara bicara’, dan suatu bentuk yang menjadi tempat berbagai leksem atau kata dari suatu bahasa, yang biasa disebut “kumpulan leksem” (Chaer, 2007: 2-6). Leksikon sering digunakan oleh peneliti dalam penelitian bahasa dan budaya untuk membedah bentuk satuan lingual yang dituturkan oleh penutur bahasa daerah yang diteliti untuk menyibak makna budaya atau etnologi kata yang ada di dalamnya (Fitriah dkk, 2021:4). Oleh sebab itu, leksikon menjadi pilihan yang utama dalam bidang penelitian budaya untuk memilah data yang ditemukan di daerah tersebut berdasarkan nama-nama jenis data yang diteliti. Hal itu sejalan dengan pernyataan Rosidin (2023), bahwa “Penelitian antara bahasa dan budaya sangatlah luas dan beragam, bisa terkait dengan arsitektur, makanan tradisional, obat-obatan herbal, peralatan, budaya, ritual keagamaan, dan lain-lain”. Terkait dengan penjelasan itu, leksikon dapat digunakan dalam menjelaskan nama-nama yang terdapat dalam ritual keagamaan, contohnya pada ritual Asyura.

Asyura merupakan sebutan untuk tanggal 10 bulan Muharam. Kata "Asyura" berasal dari bahasa Arab, yaitu *Asyarotun* yang berarti ‘sepuluh’ dalam kalender Hijriyah yang kemudian diserap ke dalam bahasa Jawa yang disebut “Suro” (Isdiana, 2017: 27). Hari Asyura dianggap sebagai hari yang agung oleh

umat muslim karena banyaknya peristiwa yang terjadi pada hari Asyura. Peristiwa yang melatarbelakangi agungnya hari Asyura adalah diterimanya tobat Nabi Adam, selamatnya Nabi Nuh beserta kaumnya dari bencana banjir, selamatnya Nabi Musa dari kejaran Firaun, selamatnya Nabi Ibrahim dari api, diterimanya doa Nabi Yunus, dan lain-lain (Al-Malibari, 2001: 49). Oleh karena itu, semua umat muslim di Indonesia memperingati hari Asyura, termasuk Kampung Lebak, Kecamatan Cipocok Jaya, Kota Serang.

Kampung Lebak, Kecamatan Cipocok Jaya, Kota Serang merupakan sebuah perkampungan yang menjunjung tinggi agama dan budaya. Setiap perayaan hari besar Islam, masyarakat Kampung Lebak selalu mengadakan acara, termasuk peringatan hari Asyura. Menginjak malam ke-1 bulan Muharam atau disebut dengan “Tahun Baru Hijriah”, masyarakat Kampung Lebak sudah mulai menggelar banyak ritual Asyura. Puncak perayaan Asyura terjadi pada tanggal sepuluh Muharam. Peringatan Asyura diperingati dengan melaksanakan kegiatan keagamaan, seperti mengadakan tablig akbar, puasa, santunan anak yatim piatu, pawai obor, memasak bubur asyura, dan lain-lain.

Selama melaksanakan ritual Asyura, masyarakat Kampung Lebak menggunakan leksikon bahasa Jawa dialek Banten untuk menyebutkan nama-nama ritual Asyura. Leksikon-leksikon yang digunakan masyarakat Lebak menggambarkan persiapan, pelaksanaan, dan keagungan hari Asyura. Sejalan dengan uraian tersebut, penelitian ini mengkaji perihal budaya pada ritual Asyura dan membedah bentuk leksikonnya dengan kajian linguistik. Penelitian perihal mengkaji bahasa dan budaya yang ada pada suatu daerah memerlukan pendekatan kajian etnolinguistik. Kajian etnolinguistik merupakan ilmu yang membahas antara bidang bahasa dan budaya (Sari, 2015:23).

Sesuai rumusan masalah, ada tiga tujuan penelitian, yakni mengetahui leksikon nama proses ritual Asyura di Kampung Lebak Kecamatan Cipocok Jaya Kota Serang Provinsi Banten, dan mengetahui makna budaya yang terdapat dalam leksikon nama proses ritual Asyura di Kampung Lebak Kecamatan Cipocok Jaya Kota Serang Provinsi Banten.

Melalui kajian etnolinguistik, masyarakat dapat mengetahui bentuk asal suatu nama-nama ritual yang dituturkan dilihat dari segi ilmu bahasa/ linguistiknya, serta dapat merealisasikan ciri dari kebudayaan, yaitu diturunkan secara proses belajar/ historis untuk tetap menjaga kelestarian budaya agar tidak punah.

METODE

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan teknik deskriptif. Metode kualitatif ini digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, yaitu peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Berkenaan dengan metode penelitian, Djajasudarma (2010:10-11). Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif dan wawancara mendalam, yaitu dengan melakukan pengamatan secara dekat dan melibatkan diri sendiri secara intensif untuk mendapatkan pemahaman. Hal ini sejalan dengan pendapat Sibarani (2004:51) menjelaskan bahwa metode pengumpulan data dalam bidang antropolinguistik atau etnolinguistik adalah teknik wawancara mendalam dan observasi partisipatif maupun observasi periodik ke lapangan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam yang dilakukan peneliti kepada tiga orang narasumber, yaitu Ustaz Ja'far Shidiq, Ustaz Alwani, dan Ustaz Yudi Mahfudi.

Mengolah data kualitatif setelah dilakukannya tahapan wawancara, observasi partisipan, dan dokumentasi, maka tahap selanjutnya dalam penelitian ini adalah teknik pengodean data, yaitu memilah data yang suda didapatkan, untuk kemudian dikategorikan berdasarkan keterangan yang dibuat oleh peneliti.

Pada penelitian ini, pengodean data dilakukan dengan membagi menjadi 7 slot. Slot pertama diisi dengan kode L yang menunjukkan leksikon. Slot kedua diisi dengan kode R yang menunjukkan pelaksanaan ritual. Slot ketiga diisi dengan kode SLKM yang menunjukkan satuan lingual kata monomorfemis. Slot keempat diisi dengan kode SLKP yang menunjukkan satuan lingual kata polimorfemis. Slot kelima diisi dengan kode SLF yang menunjukkan satuan lingual frasa. Slot keenam diisi dengan kode MK yang menunjukkan makna kultural yang terdapat pada ritual Asyura.

Sumber data dari penelitian ini adalah subjek yang menjelaskan darimana data diperoleh oleh peneliti. Adapun yang menjadi sumber data pada penelitian ini adalah ritual peringatan Asyura di Kampung Lebak, Kecamatan Cipocok Jaya, Kota Serang, Banten. Data dalam penelitian ini mencakup leksikon ritual Asyura, dan makna budaya yang terkandung dalam ritual Asyura.

Jenis data yang akan digunakan untuk penelitian ini terdiri dua jenis, yaitu data kepustakaan, dan data lapangan. Data kepustakaan, yaitu data yang diperoleh dari narasumber ataupun catatan, seperti buku mengenai etnolinguistik, antropinguistik, linguistik makro, dan yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini. Adapun untuk kitab-kitab yang mendukung penelitian ini berupa kitab *Durrotun Nasihin*, *Daqoikul Akhbar*, dan *Irsyadul 'Ibad*. Adapun data yang bersifat dokumentasi yaitu pada saat pelaksanaan Asyura di Kampung Lebak. Sedangkan data lapangan, yaitu data yang diperoleh dari hasil penelitian di Lokasi penelitian.

PEMBAHASAN

Data yang berkenaan dengan satuan lingual pada leksikon ritual Asyura pada penelitian ini berjumlah 20 buah data. Data leksikon nama ritual Asyura dapat diperinci sebagai berikut: (1) kata monomorfemis sebanyak 7 data; (2) kata polimorfemis sebanyak 4 data; (3) frasa verba sebanyak 6 data; dan (5) frasa nominal sebanyak 3 data.

Berikut ini diuraikan analisis 20 buah data yang berkenaan dengan leksikon nama ritual Asyura beserta bentuk satuan lingual berdasarkan kategori unit linguistik yang membentuknya.

Analisis Data Leksikon Nama Ritual Asyura

Data yang berkenaan dengan satuan lingual pada leksikon ritual Asyura pada penelitian ini berjumlah 20 buah data. Data leksikon nama ritual Asyura dapat diperinci sebagai berikut: (1) kata monomorfemis sebanyak 7 data; (2) kata polimorfemis sebanyak 4 data; (3) frasa verba sebanyak 6 data; dan (5) frasa nominal sebanyak 3 data.

Berikut ini diuraikan analisis 20 buah data yang berkenaan dengan leksikon nama ritual Asyura beserta bentuk satuan lingual berdasarkan kategori unit linguistik yang membentuknya.

Analisis Data Leksikon Nama Ritual Asyura Berbentuk Kata Monomorfemis Data

No. Data: 01
Kode Data: LRSLKM01
Leksikon: Niat 'Ucapan dari hati untuk memulai sesuatu pekerjaan yang berlandaskan ridho Allah'
Ritual: Leksikon "Niat" ini sebagai salah satu ritual dalam peringatan Asyura. Setiap hendak melakukan suatu ibadah maka harus disertai dengan niat. "Niat" merupakan ritual utama dalam kegiatan puasa Tasu'ah maupun puasa Asyuro.
Satuan Lingual: Kata Monomorfemis

Analisis Data

Leksikon "Niat" yang terdapat pada kartu data di atas menyatakan salah satu leksikon di dalam ritual Asyura untuk menamai suatu tuturan melafalkan bacaan oleh lisan dan hati sebelum memulai suatu perbuatan. Konstruksi leksikon "Niat" berdasarkan unit gramatikalnya termasuk bentuk dasar yang belum mengalami proses morfologis di dalamnya. Leksikon "Niat" terbentuk atas satu morfem dasar, yaitu morfem monomorfemis berkategori nomina. Hal ini sejalan dengan pendapat Rosidin (2019:125) bahwa kata dasar merupakan kata yang belum mengalami perubahan bentuk asal sehingga konstruksinya hanya memiliki satu morfem. Kata "Niat" berkategori nomina sebab menerangkan sebuah nama atau benda. Sejalan pendapat pendapat Alwi (2003:213) bahwa kata benda (nomina) adalah kata yang menyatakan benda atau yang dibendakan.

Kata berdasarkan distribusinya dapat digolongkan menjadi dua, yaitu morfem bebas dan morfem terikat, sedangkan berdasarkan unit gramatikalnya, kata dapat digolongkan menjadi dua bentuk, yaitu monomorfemis dan polimorfemis (Sari, 2015:26). Sementara itu, menurut Verhaar (dalam Agustina, 2015:31) bahwa monomorfemis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *monos* 'sendirian' atau 'satu', sedangkan morfemis merupakan kata sifat.

Kata "Niat" dalam *KBBI* (Sugiyono, 2008:1074) diartikan sebagai maksud atau tujuan suatu perbuatan; kehendak (keinginan, maksud) akan melakukan sesuatu. Leksikon "Niat" dalam kaitannya dengan ritual Asyura menurut masyarakat Kampung Lebak adalah sebagai syarat diterimanya ibadah puasa Tasu'ah, puasa Asyuro, dan semua kegiatan yang akan dilakukan seseorang. "Niat" diucapkan oleh lisan dengan melafalkan bacaan niat puasa yang dibarengi dengan ucapan dalam hati yang dilakukan pada malam hari hingga sebelum azan subuh tiba.

Analisis Data Leksikon Nama Ritual Asyura Berbentuk Kata Polimorfemis Data

No. Data: 09
Kode Data: LRSLKP09

<p>Leksikon: Dalailan 'Syairan pujian kepada Nabi Muhammad Saw'</p>
 <p>Dokumentasi : Sumber: Yudi Mahfudi.</p>
<p>Ritual: Leksikon 'Dalailan' ini sebagai salah satu ritual dalam peringatan asyura. pada sore hari menjelang magrib pada tanggal 10 bulan Muharam, para warga berkumpul di Masjid untuk dalailan bersama.</p>
<p>Satuan Lingual: Kata Polimorfemis</p>

Analisis Data

Leksikon "Dalailan" yang terdapat pada kartu data di atas menjelaskan leksikon ritual Asyura yang berwujud kata kompleks, yaitu kata yang diproses melalui proses morfologis berupa adanya afiksasi berupa penambahan sufiks -an pada kata dasar "dalail" menjadi kata "dalailan" yang termasuk ke dalam kategori nomina sebab merujuk pada sebuah nama atau benda. Hal itu sejalan pendapat Alwi (2003:213) bahwa kata benda (nomina) adalah kata yang menyatakan benda atau yang dibendakan.

Kata polimorfemis merupakan bentuk kata yang sudah berubah karena adanya proses morfologi, seperti penambahan imbuhan (afiksasi) yang berupa prefiks (imbuhan di awal), infiks (imbuhan di tengah kata), sufiks (imbuhan di akhir kata), dan konfiks (imbuhan di awal, dan akhir kata), terjadinya reduplikasi (pengulangan kata) dan lain sebagainya (Parera, 2007:7).

Kata "Dalailan" dalam pemahaman masyarakat Kampung Lebak berarti sebuah bacaan syair pujian kepada nabi Muhammad, serta memohon berkah dan syafaat kepada Nabi Muhammad. Fungsi dari leksikon ini adalah bentuk menjalankan sebuah tradisi kebudayaan turun-temurun Kampung Lebak, yaitu dengan membaca *dalail khoirot* atau syairan dan selawat kepada Nabi Muhammad.

Analisis Data Leksikon Nama Ritual Asyura Berbentuk Frasa Verbal.

Data

<p>No. Data: 014</p>
<p>Kode Data: LRSLF014</p>
<p>Leksikon: Ngabubur Suro 'Memasak bubur di Hari Asyura'</p>



Dokumentasi:

Sumber: Yudi Mahfudi.

Ritual:

Leksikon *Ngebubur Suro* ini sebagai salah satu ritual dalam peringatan asyura. Setiap tanggal 10 bulan Muharam, masyarakat Kampung Lebak akan memasak *bubur Suro*. *Bubur Suro* merupakan salah-satu ritual utama dan menjadi *icon* bulan Muharam.

Satuan Lingual: Frasa Verbal

Analisis Data

Leksikon *Ngebubur Suro* yang terdapat pada kartu data di atas memaparkan salah satu leksikon di dalam ritual Asyura berupa kegiatan memasak bubur *Suro* oleh masyarakat Kampung Lebak pada tanggal sepuluh bulan Muharam. Komposisi unsur “Ngebubur Suro” terbentuk atas dua kata, yaitu kata “ngebubur” dan kata “Suro” yang termasuk ke dalam kategori frasa verbal. “Ngebubur Suro” merupakan frasa verbal bertipe verbal+nominal (V+N). Leksikon "Ngebubur Suro" terbentuk atas unsur inti “Ngebubur” dan unsur atribut “Suro”. "Ngebubur" merupakan unsur inti berkategori verbal sebab merujuk pada aspek predikat berupa proses memasak olahan berjenis bubur, sedangkan unsur atribut “Suro” berkategori nominal sebab menunjukkan sebuah nama bulan. Hal ini sejalan pendapat pendapat Alwi (2003:213) bahwa kata benda (nomina) adalah kata yang menyatakan benda atau yang dibendakan.

Chaer (2012:222) menjelaskan bahwa frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri atas gabungan kata yang bersifat nonpredikatif. Sementara itu, Rosidin (2019:127) mengatakan, “Frasa dapat dikelompokkan menjadi frasa berdasarkan (a) sistem distribusi unsur-unsurnya; (b) kesamaan distribusinya dengan kata. Adapun berdasarkan sistem distribusinya, frasa terdiri dari frasa endosentrik dan frasa ekosentrik. Berdasarkan kesamaan distribusinya dengan kata, frasa terdiri atas frasa nominal, frasa verbal, dan frasa adjektival.”

Fungsi dari leksikon *Ngebubur Suro* menurut masyarakat Kampung Lebak adalah bentuk menjalankan ibadah *Tafa'ul* (berharap kebaikan dari peristiwa terdahulu) yang diambil dari kisah selamatnya Nabi Nuh beserta umatnya dari bencana banjir. Setiap tanggal sepuluh bulan Muharam, masyarakat Kampung

lebak akan memasak *Bubur Suro* sebagai salah satu ritual utama dan menjadi *icon* bulan Muharam dan sebagai jamuan buka puasa bersama di Masjid.

Analisis Data Leksikon Nama Ritual Asyura Berbentuk Frasa Nominal.

Data

No. Data: 018
Kode Data: LRSLF018
Leksikon: Ceramah Agama 'Pidato agama yang disampaikan oleh Penceramah'
 <p>Dokumentasi: Sumber: Putri.</p>
Ritual: Leksikon 'Ceramah Agama' ini sebagai salah satu ritual dalam peringatan asyura. Setiap tanggal 10 bulan Muharam, akan diadakan tabligh akbar dengan tema Muharam di Masjid Kampung Lebak.
Satuan Lingual: Frasa Nominal

Analisis Data

Leksikon "Ceramah Agama" yang terdapat pada kartu data di atas menyatakan salah satu leksikon di dalam ritual Asyura untuk menamai suatu tuturan yang diujarkan oleh seorang pendakwah dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Secara gramatikal, "Ceramah Agama" terbentuk atas dua kata, yaitu kata 'ceramah' dan kata 'agama' yang termasuk ke dalam kategori frasa nominal. "Ceramah Agama" merupakan frasa nominal bertipe nominal+nominal (N+N). Konstruksi "Ceramah Agama" terbentuk atas unsur inti "ceramah" dan unsur atribut "agama". Leksikon "Ceramah Agama" berkategori nominal sebab merujuk pada sebuah nama atau benda. Hal ini sejalan pendapat pendapat Alwi (2003:213) bahwa kata benda (nomina) adalah kata yang menyatakan benda atau yang dibendakan.

Chaer (2012:222) menjelaskan bahwa frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri atas gabungan kata yang bersifat nonpredikatif. Sementara itu, Rosidin (2019:127) mengatakan, "Frasa dapat dikelompokkan menjadi frasa berdasarkan (a) sistem distribusi unsur-unsurnya; (b) kesamaan distribusinya dengan kata. Adapun berdasarkan sistem distribusinya, frasa terdiri dari frasa endosentrik dan frasa ekosentrik. Berdasarkan kesamaan distribusinya dengan kata, frasa terdiri atas frasa nominal, frasa verbal, dan frasa adjektival."

Fungsi dari leksikon "Ceramah Agama" dan kaitannya dalam ritual Asyura ini adalah bentuk menjalankan syiar islam kepada masyarakat Kampung Lebak agar mengetahui sejarah Asyura dan menjadikan pribadi yang lebih religius dan taat dalam beribadah.

Analisis Data Makna Budaya dalam Ritual Asyura

Sibarani (2004:51) menjelaskan bahwa metode pengumpulan data dalam bidang antropolinguistik atau etnolinguistik adalah teknik wawancara mendalam dan observasi partisipatif maupun observasi periodik ke lapangan. Maka dari itu, penelitian ini merupakan penelitian lapangan, yaitu dilakukan secara alami dan turun langsung ke lapangan oleh peneliti. Sementara itu, Mahsun (2017:126) menjelaskan bahwa untuk melakukan wawancara, peneliti harus langsung mendatangi setiap daerah pengamatan dan melakukan percakapan (bersumber pada pancingan yang berupa daftar pertanyaan) dengan informan. Hal ini sejalan dengan pendapat Baehaqie (2017:77) berpendapat bahwa dengan teknik pancing dalam percakapan antara peneliti dan informan, peneliti memberikan stimulasi pada informan memunculkan gejala kebahasaan yang diharapkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam yang dilakukan peneliti kepada tiga orang narasumber, yaitu Ustaz Ja'far Shidiq, Ustaz Alwani, dan Ustaz Yudi Mahfudi. Data yang berkenaan dengan makna kultural atau makna budaya pada leksikon ritual Asyura pada penelitian ini berjumlah 20 buah data. Berikut ini diuraikan analisis 20 buah data yang berkenaan dengan makna kultural atau makna budaya yang terkandung dalam leksikon ritual Asyura di Kampung Lebak berdasarkan hasil wawancara kepada para informan, serta observasi partisipatif yang dilakukan peneliti.

Data

No. Data: 01
Kode Data: LRMK01
Leksikon: Niat 'Ucapan dari hati untuk memulai sesuatu karena Allah'
Ritual: Leksikon "Niat" ini sebagai salah satu ritual dalam peringatan Asyura. Setiap hendak melakukan suatu ibadah maka harus disertai dengan niat. "Niat" merupakan ritual utama dalam kegiatan puasa Tasu'ah maupun puasa Asyuro.
Makna Kultural: Simbol kepastian melaksanakan perintah Allah <i>swt.</i>

Analisis Data:

Pada kartu data di atas, terdapat leksikon nama ritual Asyura, yaitu "Niat". Leksikon "Niat" memiliki makna kultural sebagai simbol kepastian melaksanakan perintah Allah *swt.* Berdasarkan budaya masyarakat muslim di seluruh dunia, "Niat" adalah hal paling utama dalam melaksanakan setiap ibadah. Hal ini sejalan dengan penggalan hadis dalam kitab *Mabadi Awaliyah*, yaitu *Innamal a'malu binniyati* yang artinya "Sesungguhnya segala perkara itu tergantung dari niatnya." (Hakim, 2020:21). Hal ini menjelaskan bahwa ibadah itu harus dimulai dengan mengucapkan niat di dalam hati, dan dilafalkan oleh lisan. Setiap perkara yang tidak disertai dengan "Niat" maka akan dianggap sia-sia dan tidak mendapat pahala, bahkan tidak sah suatu ibadahnya, termasuk untuk melaksanakan puasa pada Hari Tasu'ah dan Asyura.

Data

Data

No. Data: 05

Kode Data: LRMK05
Leksikon: Puasa Asyuro 'puasa tanggal 10 bulan Muharam'
Ritual: Leksikon "Puasa Asyuro" ini sebagai salah satu ritual dalam peringatan asyura. Setiap tanggal 10 bulan Muharam, puasa asyuro merupakan ritual utama dan menjadi <i>icon</i> bulan Muharam.
Makna Kultural: Simbol keagungan atas kekuasaan Allah <i>swt.</i>

Analisis Data

Pada kartu data di atas, ditemukan leksikon nama ritual Asyura, yaitu "Puasa Asyuro". Berdasarkan pemahaman masyarakat Kampung Lebak, leksikon "Puasa Asyura" merupakan tanda atau simbol kehormatan dan mengagungkan Hari Asyura karena banyaknya peristiwa yang melatarbelakangi agungnya tanggal 10 bulan Muharam, yaitu diciptakannya nabi Adam; diterima taubatnya nabi Adam; selamatnya nabi Yunus dari perut ikan Nun; selamatnya nabi Musa dari kejaran Firaun; selamatnya nabi Nuh dan kaumnya dari banjir; lahirnya nabi Ibrahim; selamatnya nabi Ibrahim dari api; diampuninya dosa nabi Daud; sembuhnya nabi Ayyub; diciptakannya surga; diturunkannya hujan pertama kali; dan terbunuhnya sayyidina Husein di Padang Karbala.

Sejalan dengan peristiwa di atas, maka para umat Yahudi dan Nasrani ikut mengagungkan Hari Asyura dengan menjalankan ibadah puasa. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan pada hadis nabi Muhammad *saw* dalam Kitab *Irsyadul 'Ibad* karangan Syekh Zaenuddin bin Abdul Aziz Al-Malibari mengenai latar belakang Hari Asyura yaitu hadis dari Ibnu Abas sebagai berikut.

"Sesungguhnya Rosululloh *saw* berangkat ke Kota Madinah, kemudian bertemu kaum Yahudi yang sedang berpuasa, kemudian nabi Muhammad bertanya kepada kaum Yahudi: "Apa sebab kalian melaksanakan puasa pada tanggal sepuluh Muharam (Hari Asyura)?" Maka menjawablah Kaum Yahudi: "Sesungguhnya hari ini adalah hari yang agung, yaitu Allah telah menyelamatkan nabi Musa beserta kaumnya dari kejaran Firaun, dan menenggelamkan Fir'aun beserta kaumnya di Laut Merah, maka puasalah nabi Musa sebagai tanda syukur kepada Allah, maka dari itulah, kami melaksanakan puasa." Maka bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam*: "Maka kita itu lebih berhak atau lebih utama (untuk melaksanakan puasa Asyura) daripada kaum nabi Musa." Maka puasalah nabi Muhammad pada hari itu, dan memerintahkan kepada para sahabat untuk berpuasa di Hari Asyura. (H. R Bukhori, dan Muslim: 50).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, W. (2014). *Etnolinguistik: Teori, Metode, dan Aplikasinya*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Afini, F. N. (2015). Leksikon Tumbuhan dalam Peribahasa Jawa (Kajian Etnolinguistik). *Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang*.
- Aji, T. A. (2019). Motif Batik Keraton Yogyakarta (Kajian Etnolinguistik). -, 29.

- Akhyaruddin dkk. (2020). *Bahan Ajar Fonologi Bahasa Indonesia*. Jambi: Komunitas Gemulun Indonesia (anggota IKAPI).
- AL-Khubawi, U. b. (13 Hijriyah). *Durrotun Nasihin*. Surabaya: Percetakan Imarotulloh.
- Al-Malibari, S. Z. (n.d.). *Irsyadul 'Ibad*. Surabaya: Al-Haromain Jaya Indonesia.
- Andini, H. (2017). Makna Kultural dalam Leksikon Perlengkapan Seni Begalan Masyarakat Desa Selakambang Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga. -, 21.
- Anggito, A. &. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak Publisher.
- An-Nawawi, A. Z. (-). *Riyadhus Shalihin*. Jombang: Percetakan Madinah.
- Ba'dulu, A. M., & Herman. (2005). *Morfosintaksis*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Baehaqie, I. (2017). *Etnolinguistik Telaah Teoritis dan Praktis*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Busri, H., & Badrih, M. (2018). *Linguistik Indonesia*. Malang: Madani Media.
- Cao, P. (2022). Distinction and Examples of Morpheme, Morph and Allomorph in English Linguistics Teaching. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 324.
- Chaer, A. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmawati, U. (2018). *Semantik Menguak Makna Kata*. Bandung: Pakar Raya.
- Djajasudarma, F. (2016). *Semantik 1. Makna Leksikal dan Gramatikal*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic anthropology*. New York: Cambridge University Press.
- Fasold, R., & Linton, J. C. (2006). *An Introduction to Language and Linguistics*. New York: Cambridge University Press, New York.
- Fitriah, L. d. (2021). Kajian Etnolinguistik Leksikon Bahasa Remaja Milenial di Sosial Media. *Basastra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4.
- Fitriah, L., Ayu, I., Karimah, & Daroe, I. (2021). Kajian Etnolinguistik Leksikon Bahasa Remaja Milenial di Sosial Media. *Basastra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4.
- Idham, M. (2020). Karakteristik Leksikon Bahasa Gaul di Caption Akun Instagram @Awrecheh.id dan @Kegoblogan. Unfaedah. *Skripsi Jurusan Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Makassar*.
- Isdawani. (2022). Peristilahan dalam Tradisi Selamatan Membangun Rumah Masyarakat Melayu Sambas di Kecamatan Jawai Selatan. *IKIP PGRI*, 24.
- Ismoilovich, D. D., & Ubaydullaevna, N. Y. (2022). Ethnolinguistics: Emergence, Development and Theoretical Research. *IJTSRD*, 1.
- KBBI. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lafamane, F. (2020). Antropolinguistik (Hubungan Budaya dan Bahasa). -, 3.
- Laili, E. N. (2020). *Pendidikan Karakter dan Anti-Radikalisme dalam Leksikon Kepesantrenan: Telaah Etnolinguistik*. Jombang: LPPM Unhasy Tebuireng Jombang.

- Laili, E. N. (2021). *Kajian Antropolinguistik: Relasi Bahasa, Budaya, dan Kearifan Lokal Indonesia*. Jombang: LPPM Unhasy Tebuireng Jombang.
- Lihawa, K. (-). Leksikon dan Nilai-Nilai Budaya dalam Ritual Momeqati. -, 8.
- Luqmanawati, S. (2016). Leksikon Tradisi Nglarung Rawa di Rawa Pening Kecamatan Banyubiru (Kajian Etnolinguistik). *Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Malang*.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Maram, R. (2000). *Manusia dan Kebudayaan dalam perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Moloeng, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mufidah, H. N. (2014). Etnolinguistik, Sebuah Kajian Antropologi Masyarakat Banjardi Pasar Terapung Lok Baintan Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 305.
- Mu'in, F. d. (2023). *Antropolinguistik Kajian Bahasa dalam Perspektif Budaya*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Paateda, M. (2015). *Linguistik (Sebuah Pengantar)*. Bandung: Percetakan Titian Ilmu.
- Parera, J. D. (2019). *Leksikon Istilah Pembelajaran Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pulungan, A. H. (2016). Kajian Etnolinguistik Terhadap Peribahasa dalam Bahasa Indonesia: Sebuah Tinjauan Pragmatic Force (Daya Pragmatik). *Basastra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3.
- Rizkia, I. d. (2023). Makna Leksikal dan Makna Kultural pada Ornamen-Ornamen dan Peninggalan-Peninggalan Sejarah di Rumah Tuo Rantau Panjang: Kajian Etnolinguistik. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 142.
- Rosidin, O. (2019). *Percikan Linguistik Pengantar Memahami Ilmu Bahasa*. Serang: Untirta Press.
- Rosidin, O., & Muhyidin, A. (2021). Leksikon Ekoagraris dalam Budaya Pertanian Masyarakat Kecamatan Sumur Kabupaten Pandeglang. *Widyaparwa*, 49 (2).
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Saifullah. (2018). *Semantik dan Dinamika Pergulatan Makna*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.
- Sari, D. O. (2015). Leksikon Perikanan di Rawa Pening Ambarawa. *Skripsi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang*.
- Sibarani, R. (2004). *Antropolinguistik*. Medan: Penerbit Poda.
- Sibarani, R. (2015). Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan. *Retorika*, 5.
- Simanjuntak, D. S. (2015). PENERAPAN TEORI ANTROPOLINGUISTIK MODERN (COMPETENCE, PERFORMANCE, INDEXICALITY, & PARTISIPATION) DALAM UMPASA BUDAYA BATAK TOBA. -, 20.

- SP, A. (2022). *Pengantar Antropologi: Perspektif Ilmu Administrasi Negara*. Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media.
- Sugianto. (2017). *Etnolinguistik Teori dan Praktik*. Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Wacana*. Bandung: Percetakan Titian Ilmu.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Waluyan, R. M., & Milandari, B. D. (2020). Kajian Etnolinguistik Proses Ritual Merariq pada Tradisi Budaya Adat Sasak di Desa Pengembur Kecamatan Pujut Kab. Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 5 (1).
- Zuhria dkk. (2022). Kajian Etnolinguistik: Bentuk dan Makna Penamaan Petilasan Pada Masa Kerajaan di Kabupaten Blitar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 238.